

# HUBUNGAN ANTARA PEKERJAAN DAN PENDIDIKAN IBU MENYUSUI DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI BPM TRI YOSI, AM. KEB UJAN MAS KABUPATEN MUARA ENIM 2016

Setiawati, SST., M.Kes, dan Khairunisya, S.Kep  
Dosen Akbid Pemkab Muara Enim

Jln. Dr. A.K Gani no 85 Kelurahan Tungkal Kabupaten Muara Enim 31313  
e-mail: [setiaamri@gmail.com](mailto:setiaamri@gmail.com)

## ABSTRAK

Di Indonesia saat ini tercatat Angka Kematian Bayi masih tinggi yaitu 35 bayi tiap 1.000 kelahiran hidup dan Berdasarkan data di BPM Tri Yosi AM.Keb Ujan Mas Kabupaten Muara enim, jumlah ibu menyusui yang anaknya berusia 6-24 bulan adalah 72 orang dan yang mendapat ASI eksklusif sebanyak 40 anak dan yang tidak mendapat ASI eksklusif sebanyak 32 anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan Ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif. ASI merupakan satu-satunya sumber gizi yang berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan otak serta sistem saraf bayi, kematangan sistem pencernaan dan perkembangan sistem kekebalan tubuh. Peneliti hanya meneliti 2 variabel saja yaitu sebagai variabel independen pekerjaan dan pendidikan terhadap variabel dependen pemberian ASI Eksklusif. Penelitian ini menggunakan Metode *Survey analitik dengan pendekatan sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan, baik yang menggunakan ASI Eksklusif ataupun tidak menggunakan ASI Eksklusif yang berkunjung di BPM Tri Yosi, AM.Keb. Sample dari penelitian Total dari Populasi. Instrumen Pengumpulan data Checklist. Dari hasil Univariate ASI Eksklusif : 40 orang (55,5%) Tidak ASI Eksklusif : 32 orang (44,4%) dapat dilihat dari 72 responden didapatkan ibu memberikan ASI eksklusif dan ibu yang Bekerja 34 orang (47,2 %) Dan yang tidak bekerja : 38 orang dan ibu yg pendidikan Tinggi : 29 (40,3) dan Pendidikan rendah adalah 43 (59,7). Hasil Uji Statistik hitung dapatkan nilai  $X^2$  (hitung) = 5,89  $\geq X^2$  (tabel) = 3,84. dapatkan nilai  $X^2$  (hitung) = 11,82  $\geq X^2$  (tabel) = 3,84. Ini menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif dapatkan nilai  $X^2$  (hitung) = 5,89  $\geq X^2$  (tabel) = 3,84. Ini menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil Penelitian ini, dapat dilihat bahwa ibu yang dikategorikan memiliki pekerjaan dan pendidikan tinggi banyak memberikan ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang dengan tidak Bekerja dan pendidikan rendah, karena seseorang dengan bekerja dan pendidikan memiliki peranan penting. Melalui Penelitian ini diharapkan para petugas kesehatan dapat meningkatkan pemberian penyuluhan tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif.

*Kata Kunci* : ASI Eksklusif, pekerjaan, pendidikan

### A. LATAR BELAKANG

Bayi yang sehat, lahir dengan membawa cukup cairan di dalam tubuhnya. Kondisi ini akan tetap terjaga bahkan dalam cuaca panas sekalipun, bila bayi di beri ASI secara eksklusif, namun sayangnya kebiasaan memberi cairan pada bayi selama enam bulan pertama yaitu periode

pemberian ASI eksklusif masih belum dilakukan di banyak belahan dunia, yang berakibat buruk pada gizi dan kesehatan bayi.<sup>7</sup>

Di Indonesia saat ini tercatat Angka Kematian Bayi masih tinggi yaitu 35 bayi tiap 1.000 kelahiran hidup, itu artinya setiap hari 250 bayi meninggal dan sekitar 175.000 bayi meninggal sebelum mencapai

usia satu tahun. Dengan pemberian ASI dalam satu jam pertama, bayi akan mendapatkan zat-zat gizi yang penting dan mereka terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya pada masa yang paling rentan dalam kehidupannya.<sup>6</sup>

ASI adalah makanan terbaik bagi bayi. ASI mengandung komposisi nutrisi yang paling lengkap dan paling mudah dicerna oleh bayi. Selain itu ASI merupakan satu-satunya sumber gizi yang berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan otak serta sistem saraf bayi, kematangan sistem pencernaan dan perkembangan sistem kekebalan tubuh. Pada dasarnya ibu menyusui dapat memberikan ASI bagi bayinya sampai usia dua tahun tanpa harus mengalami ketakutan karena berkurangnya kandungan nutrisi atau anggapan bahwa menyusui dalam waktu lama akan merusak keindahan payudara ibu menyusui.<sup>12</sup>

Air Susu Ibu (ASI) telah terbukti mempunyai keunggulan yang tak bisa digantikan susu manapun, karena ASI mengandung zat gizi yang selalu menyesuaikan dengan kebutuhan bayi setiap saat, bahkan ketika sakit pun kandungan gizi ASI akan menyesuaikan dengan kebutuhan bayi. ASI juga berfungsi sebagai imunitas (kekebalan) terhadap penyakit, sehingga bayi akan sulit terserang penyakit.<sup>18</sup>

ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh dan air putih, serta tambahan makanan padat dan serti pisang, bubur, biskuit, nasi tim.<sup>7</sup>

Cara menyusui yang benar dari ibu akan memberikan kenyamanan bagi bayi serta memberikan ketenangan bagi bayi. Pemberian ASI eksklusif mengurangi tingkat

kematian bayi yang di sebabkan berbagai penyakit yang umum menimpa anak-anak seperti diare dan radang paru, serta mempercepat pemulihan bila sakit dan membantu menjarangkan kelahiran.<sup>18</sup>

Hanya 14% ibu di Tanah Air yang memberikan air susu ibu (ASI) eksklusif kepada bayinya sampai enam bulan. Rata-rata bayi di Indonesia hanya menerima ASI eksklusif kurang dari dua bulan. Hasil yang dikeluarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) periode 2005-2010 cukup memprihatinkan. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sangat rendah.<sup>16</sup>

Salah satu program pemerintah dalam bidang kesehatan adalah pentingnya ASI eksklusif bagi kualitas hidup bayi melalui Surat Keputusan (SK) Menkes RI nomor 450/Menkes/SK/IV/2004 tentang Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi di Indonesia. Dalam SK tersebut ditetapkan bahwa pemberian ASI eksklusif bagi bayi di Indonesia sejak bayi lahir sampai bayi berumur 6 (enam) bulan dan dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun bagi yang ingin pemberian ASI secara sempurna.<sup>7</sup>

Sejak diberlakukannya program pemberian ASI eksklusif sejak tahun 2005, tingkat keberhasilan program tersebut masih jauh dari harapan. Hal ini diduga dengan rendahnya peran serta masyarakat dan pemanfaatan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif oleh ibu menyusui di Indonesia masih rendah. Rendahnya partisipasi ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif dipicu dengan semakin gencarnya promosi susu formula yang instan. Oleh karena itu diperlukan peran serta dan partisipasi penuh dari seluruh lapisan masyarakat, khususnya para Bidan dan ibu menyusui.<sup>7</sup>

Berdasarkan data *United Nations International Childrens Emergency Fund* (UNICEF) menyebutkan bahwa

ketidaktahuan ibu tentang pentingnya ASI, cara menyusui dengan benar, serta pemasaran yang dilancarkan secara agresif oleh para produsen susu formula merupakan faktor penghambat terbentuknya kesadaran orang tua dalam memberikan ASI eksklusif. Pada umumnya tingkat pendidikan ibu khususnya ibu post partum di pedesaan sangat rendah. Sebagian dari mereka hanya memberikan ASI dengan berbekal dari informasi yang turun temurun dari orang tua dan masyarakat setempat dan kurang mendapatkan penyuluhan yang cukup dari tenaga kesehatan. Akibatnya sebagian besar ibu memberikan makanan selain ASI sebelum bayi berumur 6 bulan.<sup>12</sup>

Berdasarkan data *United Nations International Childrens Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2010 di Dhaka hanya 3% ibu yang memberikan ASI eksklusif dari 12.456 ibu menyusui.<sup>7</sup>

Sedangkan di Indonesia hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SuSeNas) tahun 2004-2009, cakupan pemberian ASI eksklusif pada seluruh bayi dibawah 6 bulan (0-6 bulan) meningkat dari 58,9% pada tahun 2004 menjadi 61,3% pada tahun 2009, begitu juga dengan cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif terus menerus dari usia 0 sampai 6 bulan juga meningkat dari 19,5% tahun 2005 menjadi 34.3% pada tahun 2009.<sup>15</sup>

Data Dinas Kesehatan Sumatera Selatan tahun 2010 target yang harus dicapai pada tahun 2010 adalah 80%, sedangkan hasil yang dapat dicapai hanya berjumlah 45% (112.373), pada tahun 2011 pemberian ASI pada satu jam pertama kelahiran diketahui belum sampai maksimal walaupun pemberian ASI dini termasuk dalam Asuhan Persalinan Normal (APN), hanya 23 – 35% saja dari seluruh

kelahiran sedangkan yang memberikan ASI selama 6 bulan hanya mencapai 34,9% saja.<sup>2</sup>

Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Muara Enim tahun 2015 target pemberian ASI eksklusif yang harus dicapai pada tahun 2015 adalah 67%, sedangkan hasil yang dapat dicapai hanya berjumlah 3,9 % (2.273) ibu menyusui. tahun 2011 menunjukkan cakupan ASI eksklusif tahun 2011 hanya 57,2% (1.302 bayi) dan pemberian ASI pada satu jam pertama kelahiran hanya 15% dari 57,2 % atau sebanyak 296 bayi.<sup>3</sup>

Berdasarkan data di BPM Tri Yosi, AM.Keb ujanmas Kabupaten Muara Enim, jumlah ibu menyusui yang anaknya berusia 6-24 bulan adalah 72 orang dan yang mendapat ASI eksklusif sebanyak 40 anak dan yang tidak mendapat ASI eksklusif sebanyak 32 anak.<sup>14</sup>

Dari hasil survey pendahuluan di BPM Tri Yosi, AM.Keb Ujanmas Kabupaten Muara Enim, masih banyak sebagian bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif ,banyak yang belum menyadari pentingnya menyusui teruma sebagian besar tamatan sekolah menengah pertama dan ada juga yang tidak tamatan sekolah menengah sehingga informasi yang diberikaan oleh bidan atau tenaga kesehatan kurang di mengerti tentang pemberian ASI eksklusif, mendukung pentingnya ASI eksklusif bagi bayinya sehingga menjadi faktor tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif.<sup>14</sup>

Banyak faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif antara lain faktor lingkungan, pendidikan, pengetahuan, sikap, dan budaya, status orang tua, pekerjaan dan Paritas.<sup>12</sup>

Berdasarkan data diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di BPM Tri Yosi, AM.Keb UjanMas Kabupaten Muara Enim Tahun 2016.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Survey analitik* dengan *pendekatan sectional*. Dimana data Variable Independent yaitu pekerjaan, pendidikan dan Variabel Dependent, yaitu pemberian Asi Eksklusif dikumpulkan secara bersamaan, untuk menjelaskan secara objektif hubungan yang signifikan (Notoadmodjo,2010)

### 1. Populasi dan Sampel Penelitian

#### a. Populasi Penelitian

Populasi yang diambil adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan, baik yang menggunakan ASI Eksklusif ataupun tidak menggunakan ASI Eksklusif yang berkunjung di BPM Tri Yosi, AM.Keb di Ujan Mas Baru Kabupaten Muara Enim dari April – Juni 2016 yang berjumlah 72 orang.

#### b. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi.

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di BPM Tri Yosi, AM.Keb UjanMas Kabupaten Muara Enim 2016.

#### b. Waktu Penelitian

Penelitian di laksanakan pada bulan Juni 2016.

## C. HASIL PENELITIAN

### 1. Analisa Univariat

Analisa yang dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase pada variabel (Pekerjaan dan pendidikan) ibu dengan pemberian ASI eksklusif di BPM Tri Yosi, AM.Keb UjanMas Kabupaten Muara Enim Tahun 2016. Data di sajikan dalam bentuk tabel dan tekstular.

#### a. ASI Eksklusif

ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh dan air putih, serta tambahan makanan padat dan serti pisang, bubur, biskuit, nasi tim.<sup>7</sup>

ASI eksklusif dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu ya (bila ASI diberikan pada bayi sampai usia 6 bulan) dan tidak (bila bayi dibawah usia 6 bulan sudah diberi makanan tambahan). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Pemberian ASI Eksklusif

No	ASI	Frekuensi	Persentase(%)
1	Ya	40	55,6
2	Tidak	32	44,4
Jumlah		72	100

Sumber : Data Sekunder Terolah, Tahun 2016

Pada tabel 1 dapat dilihat dari 72 responden didapatkan ibu memberikan ASI eksklusif sebanyak 40 orang (55,5%) lebih banyak jumlahnya dari pada ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 32 orang (44,4%).

#### b. Pekerjaan

Pekerjaan dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu bekerja (Bila responden mempunyai suatu pekerjaan di luar rumah yang menghasilkan uang. dan

tidak bekerja, (bila responden tidak mempunyai suatu pekerjaan diluar rumah). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Pekerjaan Ibu

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Bekerja	34	47,2
2	Tidak Bekerja	38	52,8
Total		72	100

Sumber : Data Sekunder Terolah, Tahun 2016

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa dari 72 responden, ibu yang Bekerja sebanyak 34 responden (47,2%), lebih sedikit jumlah ibu tidak bekerja sebanyak 38 responden (52,8%).

### c. Pendidikan

Pendidikan dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu Tinggi (jika > SMP) dan Rendah ( jika ≤ SMP). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Pendidikan Ibu

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	29	40,3
2	Rendah	43	59,7
Total		72	100

Sumber : Data Sekunder Terolah, Tahun 2016

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa dari 72 responden, ibu berpendidikan tinggi sebanyak 29 responden (40,3%) lebih sedikit jumlahnya di bandingkan dengan jumlah ibu berpendidikan rendah sebanyak 43 responden (59,7%).

## 2. Analisa Bivariat

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen (pekerjaan dan pendidikan) dengan variabel dependen (ASI Eksklusif) di BPM

Tri Yosi, AM.Keb UjanMas Kabupaten Muara Enim tahun 2016. Kemudian data diuji dengan dengan uji statistik *Chi-Square*, dimana batas kemaknaan  $X^2$  (hitung)  $\geq X^2$ (tabel) (3,84) artinya ada hubungan yang signifikan. Dan bila  $X^2$ (hitung) <  $X^2$  (tabel) (3,84) berarti tidak ada hubungan yang signifikan

### a. Pekerjaan Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di BPM Tri Yosi, AM.Keb UjanMas Kabupaten Muara Enim tahun 2016

Pekerjaan ibu tentang pemberian ASI eksklusif dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu bekerja (bila responden mempunyai suatu pekerjaan di luar rumah yang menghasilkan uan ) dan tidak bekerja (bila responden tidak mempunyai suatu pekerjaan diluar rumah) terhadap pemberian ASI eksklusif diuji dengan uji statistik *Chi-Square* dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Pekerjaan Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di BPM. Tri Yosi, AM.Keb Ujan Mas Kabupaten Muara Enim Tahun 2016

N	Pekerjaan	ASI Eksklusif		N	%	Kemungkinan		
		Ya	Tidak					
n		n	%	n	%			
1	Bekerja	24	33,3	10	13,9	34	47,2	5,89
2	Tidak Bekerja	16	22,2	22	30,6	38	52,8	Bermakna
Jumlah		40	55,6	32	44,4	72	100	

Sumber : Data Sekunder Terolah, Tahun 2016

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat, proporsi ibu bekerja dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 24 orang (33,3%) lebih banyak dari pekerjaan ibu yang bekerja dengan memberikan ASI tidak eksklusif pada bayinya sebanyak 10 orang (13,9%)

dan ibu yang tidak bekerja yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 16 orang (22,2%) lebih sedikit dibandingkan dengan ibu tidak bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 22 orang (52,8%). Dengan uji *Chi-Square*  $\alpha = 0,05$  dan  $df = 1$ , didapatkan nilai  $X^2$  (hitung) = 5,89  $\geq X^2$  (tabel) = 3,84 dan dari Uji SPSS Hasil Value : 5,89. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pekerjaan dengan memberikan ASI eksklusif, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan memberikan ASI eksklusif dapat diterima (terbukti).

**b. Pendidikan Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di BPM Tri Yosi, AM.Keb UjanMas Kabupaten Muara Enim Tahun 2016**

Pendidikan dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu Tinggi (jika > SMP) dan Rendah (jika ≤ SMP) terhadap pemberian ASI eksklusif diuji dengan uji statistik *Chi-Square* dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Pendidikan Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di BPM. Tri Yosi, AM.Keb Ujan Mas Kabupaten Muara Enim Tahun 2016

No	Pendidikan	ASI Eksklusif				N	%	Kemungkinan
		Ya		Tidak				
		n	%	n	%			
1	Tinggi	9	12,5	20	27,8	29	40,3	11,82
2	Rendah	31	43,1	12	16,9	43	59,7	Bermakna
Jumlah		40	55,6	32	44,4	72	100	kna

Sumber : Data Sekunder Terolah, Tahun 2016

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat, proporsi responden ibu berpendidikan tinggi dengan memberikan ASI eksklusif sebanyak 9 orang (12,5%), lebih sedikit dari

pada ibu berpendidikan tinggi tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 20 orang (27,8%) dan ibu berpendidikan rendah dengan memberikan ASI eksklusif sebanyak 31 orang (43,1 %) lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan responden ibu berpendidikan rendah tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 12 orang (59,7 %). Dengan uji *Chi-Square*  $\alpha = 0,05$  dan  $df = 1$ , didapatkan nilai  $X^2$  (hitung) = 11,82  $\geq X^2$  (tabel) = 3,84 dan dari Uji SPSS hasil Value : 11,82. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pendidikan dengan memberikan ASI eksklusif sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan ASI eksklusif dapat diterima (terbukti).

**D. PEMBAHASAN**

Dari hasil analisa data secara univariat dari variabel pekerjaan dan pendidikan ibu menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif di BPM Tri Yosi, AM.Keb UjanMas Kabupaten Muara Enim Tahun 2016 dengan jumlah responden sebanyak 72 responden di peroleh hasil sebagai berikut :

**1. ASI Eksklusif**

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan lainnya, serta bayi mendapatkan ASI sampai usia 2 tahun.<sup>8</sup>

Air Susu Ibu (ASI) telah terbukti mempunyai keunggulan yang tak bisa digantikan susu manapun, karena ASI mengandung zat gizi yang selalu menyesuaikan dengan kebutuhan bayi setiap saat, bahkan ketika sakitpun

kandungan gizi ASI akan menyesuaikan dengan kebutuhan bayi. ASI juga berfungsi sebagai imunitas (kekebalan) terhadap penyakit, sehingga bayi akan sulit terserang penyakit.<sup>18</sup>

Cara menyusui yang benar dari ibu akan memberikan kenyamanan bagi bayi serta memberikan ketenangan bagi bayi. Pemberian ASI eksklusif mengurangi tingkat kematian bayi yang disebabkan berbagai penyakit yang umum menimpa anak-anak seperti diare dan radang paru, serta mempercepat pemulihan bila sakit dan membantu menjarangkan kelahiran.<sup>18</sup>

Dari hasil analisa univariat pada tabel 1 dapat dilihat dari 72 responden didapatkan ibu memberikan ASI eksklusif sebanyak 40 orang (55,5 %) lebih banyak jumlahnya dari pada ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 32 orang (44,4%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya lebih banyak namun masih ada yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini disebabkan dimana sebagian besar ibu-ibu termotivasi untuk memberikan MP ASI dini karena bayi rewel dan menjadi susah makan, kurangnya dukungan orang terdekat terutama suami, kurangnya dukungan tenaga kesehatan terutama penolong persalinan, adanya masalah kecukupan ASI, adanya kondisi bayi yang tidak mau diberi ASI yaitu bayi yang bingung puting dan bayi yang sakit "Goman", adanya promosi susu formula dengan penyampaian iklan yang menarik dan promosi lewat tenaga kesehatan, selain itu penyebab faktor salah satunya pekerjaan diketahui bahwa ibu yang bekerja lebih dihabiskan dalam kesibukan bekerja, sehingga ibu tidak bisa memberikan ASI eksklusif dan pendidikan ibu yang rendah

adanya kebiasaan dalam hal pemberian prelaktal setelah bayi lahir berupa madu dan pemberian MP ASI dini sebelum bayi berumur 6 bulan.

Disarankan perlunya penyelenggaraan program ASI eksklusif, perlunya pembinaan kepada tenaga kesehatan terutama penolong persalinan untuk mendukung ibu memberikan ASI eksklusif, perlunya perawatan payudara terhadap ibu hamil dan ibu menyusui, menghindari pemberian susu formula melalui botol agar bayi tidak menjadi bingung puting dan perlunya penyebaran informasi mengenai ASI eksklusif baik kepada ibu menyusui sehingga peningkatan ASI eksklusif dapat tercapai.

## **2. Pekerjaan**

Pekerjaan adalah aktivitas kerja ibu sebelum dan selama hamil yang menghasilkan uang. Pekerjaan secara umum didefinisikan sebagai sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang.<sup>20</sup>

Dari hasil analisa univariat pada tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 72 responden, ibu dengan bekerja sebanyak 34 responden (33,3 %) lebih sedikit jumlahnya dibandingkan ibu tidak bekerja sebanyak 38 responden (52,8%).

Dari tabel 2 dapat dilihat, proporsi ibu bekerja dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 24 orang (33,3%) lebih banyak dari pekerjaan ibu yang bekerja dengan memberikan ASI tidak eksklusif pada bayinya sebanyak 10 orang (13,9%) dan ibu yang tidak bekerja yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 16 orang (22,2%) lebih

sedikit dibandingkan dengan ibu tidak bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 22 orang (52,8%). Dengan uji *Chi-Square*  $\alpha = 0,05$  dan  $df = 1$ , didapatkan nilai  $X^2$  (hitung) = 5,89  $\geq X^2$  (tabel) = 3,84 dan dari Uji SPSS hasil Value : 5,89. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pekerjaan dengan memberikan ASI eksklusif, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan memberikan ASI eksklusif dapat diterima (terbukti).

Dari hasil penelitian di atas diketahui bekerja lebih cenderung memberikan makanan tambahan pada bayi usia < 6 bulan dari pada ibu yang tidak bekerja karena waktu mereka lebih banyak dihabiskan dalam kesibukan bekerja. Ibu yang bekerja sebenarnya bisa memberikan ASI secara Eksklusif pada bayinya, karena bekerja bukanlah alasan untuk tidak memberikan ASI Eksklusif. Ibu bekerja tetap harus memberikan ASI kepada bayinya karena banyak keuntungannya. Jika memungkinkan bayi dibawa ketempat ibu bekerja, namun hal ini akan sulit dilaksanakan oleh ibu-ibu yang berkunjung di BPM Bidan Tri Yosi, AM.Keb karena ibu-ibu disana bekerja mayoritasnya sebagai petani dan pedagang sehingga tidak memungkinkan untuk membawa anak mereka ketempat bekerja. Hal ini di dukung dengan kurangnya pengetahuan ibu-ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif.

Sehingga banyak ibu-ibu yang tidak mengetahui bagaimana cara untuk tetap memberikan ASI kepada bayinya dan mereka masih bisa bekerja seperti biasa. Hal tersebut bisa dengan dilakukan dengan cara pemerah atau mengeluarkan ASI baik dengan cara manual secara manual ataupun dengan cara memompanya dengan pompa

payudara. Proses pemerah air susu ibu akan dapat berjalan dengan mudah apabila ibu dalam keadaan rileks, dan bila disarankan untuk minum dulu sebelum mengeluarkan air susu ibu dan simpan ASI dilemari Es apabila ingin memberikannya hangatan terlebih dahulu.

Dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa ibu yang bekerja cenderung tidak memberikan ASI. Hal ini sesuai dengan penelitian Dina (2009) tentang tentang cara pemberian ASI eksklusif di Palembang menyatakan bahwa dari 66 orang responden didapatkan ibu yang bekerja sebanyak 32 orang (48,48%) lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja sebanyak 34 orang (51,52%). Dari analisa bivariat dengan uji *Chi-Square* pada  $\alpha = 0,05$  dan  $df = 1$ , didapatkan nilai  $X^2$  (hitung) = 8,224  $> X^2$  (tabel) = 3,84 dan  $P.value = 0,000 < 0,05$ . hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pekerjaan terhadap pemberian ASI Eksklusif.<sup>5</sup>

### 3. Pendidikan

Pendidikan adalah jenjang pendidikan yang diikuti oleh seseorang sampai selesai secara formal. Pendidikan sangat berpengaruh dalam mengambil sikap, semakin tinggi pendidikan semakin matang dalam.<sup>19</sup>

Pendidikan berarti bimbingan yang di berikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu. Menurut Notoadmodjo (2007), semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mengerti tentang pengetahuan kesehatan.<sup>13</sup>

Dari hasil analisa univariat pada tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa dari 72

responden, ibu berpendidikan tinggi sebanyak sebanyak 29 responden (40,3%) lebih sedikit jumlahnya di dibandingkan dengan jumlah ibu berpendidikan rendah sebanyak 43 responden (59,7%).

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat, proporsi responden ibu berpendidikan tinggi dengan memberikan ASI eksklusif sebanyak 9 orang (12,5%), lebih sedikit dari pada ibu berpendidikan tinggi tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 20 orang (27,8%) dan ibu berpendidikan rendah dengan memberikan ASI eksklusif sebanyak 31 orang (43,1 %) lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan responden ibu berpendidikan rendah tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 12 orang (59,7 %). Dengan uji *Chi-Square*  $\alpha = 0,05$  dan  $df = 1$ , didapatkan nilai  $X^2$  (hitung) = 11,82  $\geq X^2$  (tabel) = 3,84 dan dari Uji SPSS hasil Value : 11,82. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pendidikan dengan memberikan ASI eksklusif sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan ASI eksklusif dapat diterima (terbukti).

Berdasarkan hasil diatas bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pengetahuan yang didapat. Namun ada sebagai ibu yang berpendidikan tinggi yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dikarenakan rata-rata bekerja diluar rumah sehingga mereka memberikan susu formula untuk tambahan atau pengganti ASI selama mereka bekerja diluar rumah. Namun ibu yang bekerja bisa memberikan ASI eksklusif diantaranya dengan memberikan ASI sebelum ibu bekerja dan memeras ASI untuk persediaan di rumah sebelum berangkat bekerja dan

menyimpannya di lemari Es, bila ingin di berikan hangatkan terlebih dahulu. Sedangkan pada ibu yang berpendidikan rendah yang tidak memberikan ASI Eksklusif dan ibu hanya beranggapan kalau bayinya hanya diberi ASI saja bayi masih lapar sehingga mereka memberikan dengan tambahan makanan yang lain. Jenjang pendidikan memegang peranan cukup penting terhadap dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Siska (2009) tentang cara pemberian ASI eksklusif di Desa Karang Raja OKI tahun 2008, dari 65 responden didapatkan bahwa 39 responden berpendidikan tinggi (60%), serta responden yang berpendidikan rendah yang sebanyak 26 orang (35,4%). Dari analisa bivariat dengan uji *Chi-Square* pada  $\alpha = 0,05$  dan  $df = 1$ , didapatkan nilai  $X^2$  (hitung) = 8,234  $> X^2$  (tabel) = 3,84 dan  $P.value = 0,000 < 0,05$ . hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pendidikan terhadap keberhasilan ASI eksklusif.<sup>17</sup>

## E. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di BPM Tri Yosi, AM.Keb Ujan Mas Kabupaten Muara Enim Tahun 2016 peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dari hasil analisa univariat dari 72 responden didapatkan ibu memberikan ASI pada bayi sampai usia 6 bulan sebanyak 40 orang (55,5 %) lebih banyak jumlahnya dari pada ibu yang tidak memberikan ASI sampai bayi usia 6 bulan sebanyak 32 orang (44,4%).

- b. Dari hasil analisa univariat dari 72 responden, ibu dengan bekerja sebanyak 34 responden (47,2% ) lebih sedikit jumlahnya ibu tidak bekerja sebanyak 38 responden (52,8%).
- c. Dari hasil analisa univariat dari 72 responden, ibu berpendidikan tinggi sebanyak sebanyak 29 responden (40,3%) lebih sedikit jumlahnya di bandingkan dengan jumlah ibu berpendidikan rendah sebanyak 43 responden (59,7%).
- d. Dari hasil analisa bivariat di dapatkan nilai  $X^2$  (hitung) = 5,89  $\geq$   $X^2$  (tabel) = 3,84. Ini menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif
- e. Dari hasil analisa bivariat di dapatkan nilai  $X^2$  (hitung) = 11,82  $\geq$   $X^2$  (tabel) = 3,84. Ini menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif

### Saran

Diharapkan penelitian ini sebagai masukan bagi petugas kesehatan agar lebih meningkatkan penyuluhan kepada ibu menyusui dan ibu hamil serta kader- kader posyandu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi agar cakupan ASI eksklusif dapat ditingkatkan.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Ambarwati, Eny Retna dkk (2010). *Asuhan Kebidanan Nifas* . Yogyakarta : medical Book,10.
2. Dinkes Prov Sumsel (2011). *Jumlah Bayi dan Balita*. (<http://ceria.kesehatan.go.id>, diakses 5 Mei 2015).
3. Dinkes Muara Enim, (2015). *Jumlah Bayi dan Balita*. (<http://ceria.kesehatan.go.id>, diakses 5 Mei 2015).
4. Departemen Kesehatan RI. (2009).*Panduan Pengelolaan Pusat Informasi & Konseling Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Direktorat Remaja BKKBN
5. Dina (2009) *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Cara Pemberian ASI Eksklusif di Palembang*
6. Heryani,Reni. (2012).*Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Dan Menyusui*, Jakarta : Trans Info media,8.
7. Kristiyansari, Weni (2009). *ASI, Menyusui dan Sadari*. Yogyakarta: Medical Book/ diunduh 19 mei 2016.
8. Kusumawardhani (2010), *ASI Eksklusif*. Yogyakarta : Insnts /diunduh 19 mei 2016
9. Maulana, Mirza (2010). *Tanya Jawab Lengkap dan Praktis Seputar Reproduksi*,
10. *Kehamilan dan Merawat Anak Secara Medis dan Psikologis*. Yogyakarta : Tunas/diunduh 19 mei 2016
11. Maritalia,Dewi. 2012.*Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*,Yogjakrta : Pustaka Pelajar,77-80.
12. Nanny, Vivian Lia Dewi (2011). *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Yogyakarta : Salemba Medika/ diunduh 19 mei 2016
13. Notoadmojo, Soekidjo (2005). *Metode Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta
14. Profil BPM Tri Yosi, AM.Keb Ujan Mas, 2015
15. Rita.Sulis.2014.*Manfaat ASI Eksklusif Untuk Buah Hati Anda* , Yogyakarta :Gosyen Publishing, 6- 11.
16. SDKI, (2012). *Pendekatan Tentang Angka Kematian Ibu Dan Balita, Sehingga Hasil Survei Jauh Lebih Lengkap Dan Sempurna*, <http://sirusa.bps.go.id> [Accessed 14 Desember 2014]
17. Siska (2009), Hubungan antara Pendidikan dengan keberhasilan ASI Eksklusif di Desa Karang Raja OKI Tahun 2009.
18. Widuri, Hesti. 2013. *Cara Mengelola ASI Eksklusif Bagi Ibu Bekerja*, Yogyakarta : Goyen Publishiing, 161-166.
19. Wales, Jimmy. (2016). Internet. *Pendidikan*. <http://id.wikipedia.org>. Diakses 19 Maret 2016.
20. Wales, Jimmy. (2016). Internet. *Pekerjaan*. Diakses 19 Maret 2016.